

---

**PENGARUH TERAPI NATURE SOUND TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI DI RSUD IBU FATMAWATI SOEKARNO SURAKARTA**

Oleh

Dwi Ariani Sulistyowati<sup>1</sup>, Maharani Dinar Arysandy<sup>2</sup>, Martono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Keperawatan Poltekkes Surakarta

Email: [1dwiariani@gmail.com](mailto:1dwiariani@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 02-01-2025

Revised: 27-01-2025

Accepted: 05-02-2025

**Keywords:**

Pengaruh terapi,  
nature sound, pre  
operasi di RSUD Ibu  
Fatmawati Soekarno  
Surakarta

**Abstract: Background:** Terapi *nature sound* yang memiliki pengaruh terapeutik dan merangsang tanggapan emosioal untuk menurunkan kecemasan. Tujuan studi ini untuk mengetahui pengaruh terapi *nature sound* terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi. **Methods:** Studi ini menerapkan *design Quasy Experiment* dan pendekatan *One Group Pre-Post test design without control group* yang dilakukan pada 20 sampel pasien *pre* dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengukuran tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Informastion Scale (APAIS)*. Terapi *nature sound* dilakukan selama 30 menit. Statistik yang digunakan Uji *Paired Sample T-Test* dan *Normalitas Gain (N-Gain)* untuk mengetahui tingkat keefektifan dengan signifikansi 95%. **Results:** Studi ini menunjukkan 60% berusia lansia awal dengan mean  $\pm$  Std.dev (44,35  $\pm$  8,756), 30% sekolah dasar dan 30% sekolah menengah atas, 65% masih aktif bekerja. Terdapat perbedaan usia dan jenis tindakan operasi dengan tingkat kecemasan. Terdapat perbedaan pengaruh pemberian terapi *nature sound* terhadap penurunan tingkat kecemasan partisipan dengan ( $p = 0,000$ ) dan beda rata-rata sebesar 5,5. Terapi *nature sound* kurang efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi dengan (*N-Gain percent* = 42,9%). **Conclusion:** Terdapat pengaruh terapi *nature sound* terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta.

---

**PENDAHULUAN**

Tindakan pembedahan merupakan suatu modernisasi pengobatan yang sudah banyak dilakukan *World Helath Organization (WHO)* menyatakan jumlah pasien dengan tindakan pembedahan sebanyak 140 juta jiwa diseluruh dunia pada tahun 2019. Jumlah pasien dengan tindakan operasi mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI, 2018). Tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan presentase 12,8% dan diperkirakan 32% merupakan bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi kejiwaan dan 7% diantaranya mengalami kecemasan. Insiden kecemasan pada orang dewasa yang akan menjalani prosedur operasi berkisar antara 11% sampai dengan 80% (Suhadi & Pratiwi, 2020).

Dampak dari pembedahan dapat menimbulkan perubahan baik fisik maupun psikologi seperti kecemasan dan kekhawatiran. Hasil studi menyatakan kecemasan *pre* operasi di Kanada sebesar 89%, Arab Saudi 55%, Sri Lanka 76,7%, Austria 45,3%, Rwanda 72,8%, di Rumah Sakit Jimma Ethiopia sebesar 70,3%, Amerika Serikat 59,6%, hasil studi di rumah sakit tersier di Nigeria sebesar 51,0% dan dari studi percontohan di Nigeria sebesar 90% (Spreckhhelsen & Chalil, 2021). Di RSUD dr. Soekarjo Tasikmalaya menunjukkan bahwa kecemasan *pre* operasi dijumpai sebesar 7% (Rismawan et al., 2019).

Faktor terjadinya kecemasan pada pasien *pre* operasi karena takut terhadap nyeri pembedahan, kurangnya informasi, kurangnya dukungan keluarga, kecacatan, ancaman pada citra tubuh hingga takut akan kematian (Pardede & Zahro, 2017).

Dampak lain dari kecemasan yakni sistem saraf akan mengeluarkan *norepineprin* yang dapat mengakibatkan frekuensi jantung meningkat, terjadinya *vasokonstriksi perifer* sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat, takikardia, dan aritmia yang dapat mengakibatkan tertundanya tindakan operasi karena memburuknya kondisi kesehatan pasien (Ayasofia et al., 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan kajian bahwa dari 31 partisipan yang diteliti, terdapat 28 partisipan (90,3%) yang mengalami peningkatan tekanan darah (Enawati et al., 2022).

Persiapan sebelum pembedahan dilakukan untuk mengurangi faktor risiko yang ada. Secara mental, pasien harus dipersiapkan untuk menghadapi prosedur pembedahan seperti penyuntikan, nyeri, kecacatan, kematian yang dapat membuat pasien cemas dan khawatir.

Kajian untuk menurunkan tingkat kecemasan telah banyak dilakukan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan adalah dengan menggunakan teknik relaksasi inhalasi aromaterapi, relaksasi otot progresif, mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, *mindfulness based stress reduction* (MBSR), dan imajinasi terbimbing (*guide imagery*) (Gerliandi et al., 2021). Solusi alternatif yang digunakan untuk menurunkan kecemasan pada pasien *pre* operasi adalah terapi *nature sound*.

Terapi *nature sound* tampak unik dan terdengar menyenangkan karena merupakan kumpulan suara yang memiliki pengaruh terapeutik dan dapat merangsang tanggapan emosional seperti perasaan tenang, tenteram, menyejukkan, dan perasaan damai. Terapi *nature sound* memiliki pengaruh luar biasa terhadap penurunan kecemasan, peningkatan efek relaksasi, dapat memperbaiki emosi dan psikologis suatu individu (Melissa M. Powers, 2018). Rangsangan *nature sound* dapat mengaktifasi sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional. Alunan *nature sound* dapat menstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul *nitric oxide* (NO) yang dapat merelaksasi otot halus sehingga dapat mengurangi kecemasan. Melalui *nature sound*, seseorang dapat menemukan harmoni internal sehingga memudahkan dalam mengatasi kecemasan, ketegangan, rasa sakit (nyeri) dan gejala emosi negatif lainnya. Mendengarkan *nature sound* dapat meningkatkan imunitas karena menghasilkan hormon *beta-endorfin* sebagai penghilang rasa sakit dan pemberi energi positif pada tubuh (Natalina, 2013).

Hal ini telah dibuktikan oleh hasil studi yang menunjukkan bahwa terapi *nature sound* dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa dan efektif mengurangi rasa sakit dan rasa takut pada pasien yang menjalani *Coronary Artery Bypass Graft Surgery* (CABG) dengan ventilasi mekanis, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi *nature sound* dapat membantu mempermudah ekstubasi ventilator, mencegah komplikasi,

dan mempercepat waktu pemulihan sehingga terapi ini dapat dijadikan salah satu intervensi keperawatan mandiri (Siregar et al., 2022; Thenmozhi & Indumathy, 2019). Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang pengaruh terapi *nature sound* untuk menyelesaikan masalah kecemasan yang dialami oleh pasien *pre* operasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain penelitian dan rekrutmen partisipan**

Kajian ini menerapkan desain penelitian *quasy experiment* untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan tanpa melibatkan kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara random dengan pendekatan *One Group Pre-Post test design without control group*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah pasien *pre* operasi di RSUD Fatmawati Soekarno Surakarta Pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling* atau *judgement sampling* sebanyak 20 partisipan.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen menggunakan lembar kuesioner *Amsterdam Anxiety And Information Scale (APAIS)* yang memiliki 6 buah pernyataan dengan skala likert 1-5 dengan kriteria sebagai berikut: 1 untuk “tidak sama sekali”, 2 untuk “tidak terlalu”, 3 untuk “sedikit”, 4 untuk “agak”, dan 5 untuk “sangat”.

### **Prosedur**

Partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan tindakan, persetujuan tindakan, dan penggunaan kuesioner pada partisipan lalu dilakukan terapi *nature sound* selama 30 menit dengan menggunakan *earphone* agar tidak terganggu oleh suara sekitar. Volume *nature sound* disesuaikan dengan keinginan dan posisi saat melakukan terapi *nature sound* bisa duduk atau tidur sesuai dengan kenyamanan partisipan.

### **Statistik**

Standar deviasi, rata-rata dan rentang interkuartil (minimal dan maksimal) digunakan untuk menggambarkan karakteristik pasien *pre* operasi. Uji anova digunakan untuk menilai karakteristik partisipan. Uji *Paired sample T-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi sebelum dan setelah diberikan terapi *nature sound* dan *Normalitas Gain (N-Gain)* digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas terapi *nature sound* terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi. Kategori tafsiran efektifitas *N-Gain* adalah sebagai berikut: < 40 “tidak efektif”, 40-55 “kurang efektif”, 56-75 “cukup efektif”, dan > 76 “efektif”. Uji statistik menggunakan menggunakan tingkat signifikansi 95%.

### **Pertimbangan etis**

Partisipan diberi informasi mengenai apa yang akan dilakukan dan semua data dirahasiakan serta hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Partisipan mengikuti rangkaian penelitian dengan sukarela, tidak ada hukuman dan disimpan kerahasiaannya. Studi ini disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Surakarta pada tanggal 6 Januari 2023 dengan nomor protokol LB.02.02/1/97/2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel 1, usia didominasi oleh partisipan dengan rerata usia pada fase lansia awal (46-55 tahun) dengan rata-rata  $44,35 \pm 8,756$ . Tindakan operasi urologi sebesar 55%. Tingkat pendidikan paling dominan adalah 30% sekolah dasar dan 30% sekolah

menengah atas. 65% mayoritas partisipan masih bekerja. Terdapat perbedaan yang signifikan usia dan jenis tindakan operasi dengan tingkat kecemasan namun tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan dengan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, tekanan *systole* dan *diastole*, frekuensi nadi ( $\rho$  value > 0,05). Tekanan *systole* dan *diastole* sebelum dilakukan terapi mayoritas pada kategori hipertensi tingkat 1 sedangkan setelah diberikan terapi *nature sound* mayoritas pada kategori pra-hipertensi. Frekuensi nadi didominasi kategori normal, baik sebelum dan setelah diberikan terapi *nature sound*.

**Tabel 1. Karakteristik Demografi (n=20)**

Karakteristik	Kuantitas	%	$\rho$ value	Mean $\pm$ Std.dev	Min	Max
<b>Jenis Kelamin</b>			0.700			
Perempuan	10	50.0				
Laki-laki	10	50.0				
<b>Usia</b>			0.025			
17-25 tahun (remaja akhir)	2	10.0				
26-35 tahun (dewasa awal)	0	0.0				
36-45 tahun (dewasa akhir)	6	30.0				
46-55 tahun (lansia awal)	12	60.0				
<b>Jenis Tindakan Operasi</b>			0.041			
Bedah Urologi	11	55.0				
Bedah Umum	7	35.0				
Bedah Orthopedi	2	10.0				
<b>Tingkat Pendidikan</b>			0.993			
Sekolah Dasar	6	30.0				
Sekolah Menengah Pertama	4	20.0				
Sekolah Menengah Atas	6	30.0				
Perguruan Tinggi	4	20.0				
<b>Status Pekerjaan</b>			0.717			
Bekerja	13	65.0				
Tidak Bekerja	7	35.0				
<b>Tekanan Systole Pre Intervensi</b>			0.787	147.80 $\pm$ 17.118	124	179
$\leq$ 90 (hipotensi)	0	0				
< 120 (normal)	0	0				
120-139 (pra-hipertensi)	6	30.0				
140-159 (hipertensi tingkat 1)	9	45.0				
> 160 (hipertensi tingkat 2)	5	25.0				
<b>Tekanan Systole Post</b>			0.787	133.40 $\pm$	106	165

<b>Intervensi</b>			16.564		
≤ 90 (hipotensi)	0	0			
< 120 (normal)	4	20.0			
120-139 (pra-hipertensi)	11	55.0			
140-159 (hipertensi tingkat 1)	3	15.0			
> 160 (hipertensi tingkat 2)	2	10.0			
<b>Tekanan Diastole Pre Intervensi</b>			0.898	90.30 ± 12.905	67 117
≤ 60 (hipotensi)	0	0			
< 80 (normal)	5	25.0			
80-89 (pra-hipertensi)	4	20.0			
90-99 (hipertensi tingkat 1)	6	30.0			
100 (hipertensi tingkat 2)	5	25.0			
<b>Tekanan Diastole Post Intervensi</b>			0.898	84.90 ± 12.439	65 117
≤ 60 (hipotensi)	0	0			
< 80 (normal)	6	30.0			
80-89 (pra-hipertensi)	7	35.0			
90-99 (hipertensi tingkat 1)	5	25.0			
> 100 (hipertensi tingkat 2)	2	10.0			
<b>Frekuensi Nadi Pre Intervensi</b>			0.350	82.95 ± 14.240	59 123
< 60 ×/menit (rendah)	1	5.0			
60 – 100 ×/menit (normal)	18	90.0			
>100×/menit (tinggi)	1	5.0			
<b>Frekuensi Nadi Post Intervensi</b>			0.350	84.40 ± 10.190	61 100
< 60 ×/menit (rendah)	0	0			
60 – 100 ×/menit (normal)	20	100.0			
>100×/menit (tinggi)	0	0			

Tabel 2 menunjukkan bahwa terapi *nature sound* memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien *pre* operasi dengan beda rata-rata 5,5 dan nilai signifikansi (Sig.) skor kecemasan 0,000 ( $p$  value < 0,05). Terapi *nature sound* dalam studi ini menunjukkan kurang efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi (*N-Gain percent* = 42,9%) karena kurangnya durasi pemberian terapi dan terdapat pasien yang mengalami kecemasan berat.

Tabel 2. Uji Paired Sample T-Test dan Normalitas Gain (N-Gain)

Variabel	Uji Paired Sample T-Test		Normalitas Gain (N-Gain)		
	Beda rerata	$\rho$ value	Kuantitas	Keterangan	
Sebelum dan setelah terapi <i>nature sound</i>	5.5	0.000	<i>N-Gain Percent</i>	42.9%	Kurang efektif

## KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara tingkat kecemasan ditinjau dari jenis kelamin, jenis tindakan operasi, tingkat pendidikan, status pekerjaan, tekanan *systole* dan *diastole*, serta frekuensi nadi. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa beberapa hal tersebut pada umumnya mempengaruhi kecemasan namun kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh motivasi, penguatan, dukungan psikososial, tingkat pengetahuan, kesiapan individu menghadapi prosedur pengobatan, koping individu yang baik, adanya perbedaan pandangan dan dinamika seseorang dalam menanggapi kecemasannya (Apriza et al., 2022; Liu et al., 2022; Martono, 2017; Mikhaylov et al., 2022).

Kajian ini menunjukkan kecemasan pasien *pre* operasi menurun setelah diberikan terapi *nature sound*, dimana tingkat kecemasan tertinggi sebelum terapi berada pada kategori kecemasan sedang dan setelahnya berada pada kategori kecemasan ringan. Sejalan dengan pernyataan bahwa pemberian terapi *nature sound* akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan yang signifikan karena mekanismenya adalah mengubah aktivitas listrik otak selama terjadinya kecemasan sehingga dapat bertindak sebagai pengalih perhatian dari lingkungan sekitar (Siregar et al., 2022). Didukung oleh hasil studi bahwa terapi *nature sound* minimal 20 menit terbukti dapat menurunkan hormon stres dalam tubuh dan mengaktifkan hormon endorphen alami (serotonin), sehingga dapat meningkatkan perasaan yang rileks, mengurangi rasa takut, cemas dan gelisah serta menghilangkan perasaan tegang (Haas et al., 2022).

Keefektifan terapi *nature sound* tergantung pada kecemasan yang dialami oleh pasien, pemilihan jenis suara alam, durasi pemberian terapi, tingkat kepercayaan pasien dimana setiap individu memiliki persepsi dan dinamika berbeda dalam menanggapi kecemasannya. Adanya hasil kurang efektif pada kajian ini berkaitan dengan metode intervensi yang hanya dilakukan satu kali sesi. Intervensi terapi musik setidaknya dilakukan 2 sesi selama 24 jam sebelum operasi untuk mengurangi gangguan suara disekitarnya (Heath, 2019; Nuryanti, 2020)(Haas et al., 2022). Pemberian terapi musik pada pasien *pre* operasi sebaiknya juga dilakukan saat operasi sedang berlangsung karena mampu mengalihkan pikiran negatif dan kecemasan pasien selama tindakan operasi dilakukan (Momennasab et al., 2018).

Kajian ini menemukan bahwa selain dapat menurunkan tingkat kecemasan, terapi *nature sound* juga dapat meningkatkan kenyamanan yang membuat pasien merasa nyaman selama terapi diberikan. Alunan musik yang ditangkap oleh telinga dikirim ke saraf pusat kemudian memodulasi opioid endogen dan oksitosin sehingga dapat menurunkan hormon

nonadrenalin (Momennasab et al., 2018).

Keterbatasan yang berkaitan dengan pengaruh pemberian terapi *nature sound* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi adalah studi ini belum dapat mengontrol terapi lain yang mungkin dapat mempengaruhi hasil dan tindakan operasi yang akan dilakukan oleh partisipan masih beragam, belum spesifik mengacu pada satu jenis tindakan operasi tertentu.

### SOLUSI

Terdapat pengaruh pemberian terapi *nature sound* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Terapi *nature sound* mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien, sehingga terapi ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk intervensi alternatif keperawatan mandiri untuk menurunkan kecemasan.

### PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENT

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi tim peneliti yang telah membantu dalam proses pengumpulan data. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Surakarta, khususnya Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Jurusan Keperawatan, yang telah mendukung dan memungkinkan penelitian ini terlaksana. Kami juga berterima kasih kepada semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriza, A., Erlinawati, E., & Fauziddin, M. (2022). The Correlation between Anxiety and Blood Pressure Changes in Administering Computer-Based Competency Test of Ners Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 777–786. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1615>
- [2] Ayasofia, A. R., Suyanta, Sugiarto, A., & Rustini. (2022). Analisa Asuhan Keperawatan Pasien Pre Operasi Dengan Masalah Ansietas di RSUD Tidar Kota Magelang [Poltekkes Kemenkes Semarang]. [http://123.231.148.147:8908/index.php?p=show\\_detail&id=29467&keywords=diakses pada 6 Desember 2022](http://123.231.148.147:8908/index.php?p=show_detail&id=29467&keywords=diakses pada 6 Desember 2022)
- [3] Enawati, S., Erli, A. I., & Widyastuti, Y. (2022). Hubungan Kecemasan dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi Close Fraktur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(3), 66–74.
- [4] Gerliandi, G. B., Maniatunufus, Pratiwi, R. D. N., & Agustina, habsyah S. (2021). Intervensi non-farmakologis untuk mengurangi kecemasan pada mahasiswa: sebuah narrative review. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 234–245. <file:///C:/Users/Win10/Downloads/pkip jurnal/11.pdf>
- [5] Haas, É. V. de A. V. J., Faria, M. F. de, Felix, M. M. dos S., Ferreira, M. B. G., Barichello, E., Pires, P. da S., & Barbosa, M. H. (2022). Effect of listening to music on anxiety, pain, and cardiorespiratory parameters in cardiac surgery: study protocol for a randomized clinical trial. *De Andrade et Al. Trials*, 23(278), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06233-9>
- [6] Heath, S. (2019). Can Music Reduce Pre-Op Anxiety, Improve Patient Experience? Patient Engagement HIT. <https://patientengagementhit.com/news/can-music-reduce->

- pre-op-anxiety-improve-patient-experience
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI. (2018). Laporan\_Nasional\_RKD2018\_FINAL.pdf. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 674). [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- [8] Liu, Y. H., Guo, Y., Xu, H., Feng, H., & Chen, D. Y. (2022). Anxiety and Its Influencing Factors in Patients With Drug-Induced Liver Injury. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.889487>
- [9] Martono, M. (2017). Monitoring Nilai Kritis Tekanan Sistolik Dan Diastolik Pada Asuhan Keperawatan Gagal Ginjal Kronik Yang Dilakukan Hemodialisis Jenis Arteriovena Shunt Cimino Dan Akses Femoral Cephalica. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.37341/interest.v6i1.89>
- [10] Melissa M. Powers. (2018). Nature Sounds in Music Therapy: Applications in Adolescent Psychiatric Treatment (Issue May) [arizona state university]. [file:///d:/skripsi/jurnal suara alam/nature sounds in music therapy aplication in adolescent psychiatric treatment.pdf](file:///d:/skripsi/jurnal%20suara%20alam/nature%20sounds%20in%20music%20therapy%20aplication%20in%20adolescent%20psychiatric%20treatment.pdf)
- [11] Mikhaylov, A. Y., Yumashev, A. V., & Kolpak, E. (2022). Quality of life, anxiety and depressive disorders in patients with extrasystolic arrhythmia. *Archives of Medical Science*, 18(2), 328–335. <https://doi.org/10.5114/aoms.2020.101359>
- [12] Momennasab, M., Ranjbar, Mo., & Najafi, S. S. (2018). Comparing the effect of listening to music during hemodialysis and at bedtime on sleep quality of hemodialysis patients: A randomized clinical trial. *European Journal of Integrative Medicine*, 17(January), 86–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eujim.2017.12.001>
- [13] Natalina, D. (2013). *Terapi Musik Bidang Keperawatan* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- [14] Nuryanti, S. (2020). Pengaruh Intervensi Musik Terhadap Kedemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Sultan Imanuddin [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika]. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [15] Pardede, R., & Zahro, S. (2017). Saving not spending : Indonesia’s domestic demand problem. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(3), 233–259. <https://doi.org/10.1080/00074918.2017.1434928>
- [16] Rismawan, W., Rizal, F. M., & Kurnia, A. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di RSUD dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- [17] Siregar, W. M., Tanjung, D., & Effendy, E. (2022). Efektivitas terapi musik alam terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 04(2), 428–438. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.2692>
- [18] Spreckhhelsen, V. T., & Chalil, M. J. A. (2021). Tingkat Kecemasan Preoperatif Pada Pasien yang Akan Menjalani Tindakan Anastesi Pada Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(4), 32–41.
- [19] Suhadi, & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Perawatan Bedah Rsud Pakuhaji. *Jurnal Health Sains*, 1(5),

- 1-12.
- [20] Thenmozhi, & Indumathy. (2019). Nature Based Sound Therapy on Pain and Anxiety during Extubation of Mechanical Ventilation. *Journal of Medical Music Therapy*, 12(1), 16-23. <https://doi.org/10.11319/jmm.12.16>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN